

Implementasi Student Centered Learning (Scl) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di Man 1 Lamongan

Desi Nur Indah Sari, Muhammad Ainul Yaqin

idesi912@gmail.com, muhammadainulyaqin044a@gmail.com

Universitas Gresik, Universitas Gresik

Abstract

Pembelajaran berbasis Student Centered Learning (SCL) menuntut siswa lebih aktif, serta melakukan diskusi dengan guru sebagai fasilitator jika menemui kesulitan. Aktifnya siswa diharapkan mampu menumbuhkan rasa kreativitas siswa dan rasa percaya diri. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi memudahkan para murid untuk memperoleh ilmu pengetahuan tidak hanya melalui pembelajaran formal saja, akan tetapi bisa melalui berbagai media dan sumber belajar. Dalam pendekatan Student Centered Learning di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan titik berat peranan beralih pada siswa sehingga guru harus menyadari bahwa peran mereka adalah sebagai kolaborator dari proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengakses semua sumber belajar yang ada. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, tesis ini mengajukan fokus penelitian antara lain: 1) bagaimana penerapan Student Centered Learning (SCL) pada Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di MAN 1 Lamongan? 2) bagaimana relevansi penerapan Student Centered Learning (SCL) pada Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum pembelajaran di MAN 1 Lamongan? Penelitian ini berhasil menemukan antara lain: Penerapan Student Centered Learning (SCL) pada Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan dilakukan dengan memotivasi siswa untuk bertanya, memberikan nilai yang bagus, memberikan sanjungan pada siswa yang berani untuk bertanya. Relevansi penerapan Student Centered Learning (SCL) pada Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan melalui aktivitas pembiasaan di Madrasah, antara lain: mengaji Al-Qur'an setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, kultum di depan teman-teman dan guru sebelum sholat dzuhur secara berjama'ah di Masjid Darussalam Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan.

Keywords: *Implementasi, Student Centered Learning, Kepercayaan Diri Siswa*

INTRODUCTION

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, saat ini bangsa Indonesia sedang berupaya meningkatkan mutu pendidikan dalam menghadapi perkembangan zaman. Dunia pendidikan diharapkan mampu mewujudkan cita-cita bangsa dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 (pasal 1) yakni “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Depdiknas, 2003: 5).

Peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya apabila seseorang tersebut memiliki rasa percaya diri terlebih dahulu, sehingga dapat meningkatkan perkembangannya baik oleh dirinya sendiri maupun

lingkungannya yang akan membantu pencapaiannya. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan terhadap segala aspek yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Jadi orang yang percaya diri memiliki rasa optimis dengan kelebihan yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hakim, 2005: 6).

Rasa percaya diri ini bisa ditanamkan melalui proses belajar dan pembelajaran sehari-hari serta menumbuhkan pembiasaan sikap berani dalam bersosialisasi baik di dalam kelas maupun luar kelas atau di lingkungan sekolah, maka dari itu percaya diri merupakan sifat pribadi yang harus ada pada peserta didik. (Wahyudi et al., 2022)

Rasa kurang percaya diri muncul karena adanya ketakutan, keresahan, khawatir, rasa tak yakin yang diiringi dengan dada berdebar-debar kencang dan tubuh gemetar yang bersifat kejiwaan atau masalah kejiwaan anak yang disebabkan rangsangan dari luar. Siswa yang mempunyai rasa percaya diri

tinggi dapat memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki (Surya, 2007: 2).

Selain itu rasa kurang percaya diri bisa juga disebabkan oleh perasaan cemas dan tidak tenang serta perasaan-perasaan lain yang mengikutinya seperti malas, kurang sabar, sulit, susah atau rendah diri. Hal ini yang membuat individu menjadi ragu akan kemampuan dalam dirinya (Luxory, 2005: 103).

Percaya diri merupakan aspek yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensinya. Jika seseorang memiliki bekal percaya diri yang baik, maka individu tersebut akan dapat mengembangkan potensinya dengan mantap. Namun jika seseorang memiliki percaya diri rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang, dan sulit menerima realita dirinya. Dengan percaya diri saat maju di depan kelas, dapat meningkatkan keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan. Selain itu dapat meningkatkan komunikasi dengan baik,

memiliki ketegasan, mempunyai penampilan diri yang baik, dan mampu mengendalikan perasaan.

Memiliki percaya diri yang tinggi dalam diri siswa dapat membantu mencapai prestasi dan hasil belajar yang lebih baik lagi. Dengan begitu akan terjadi proses perubahan dalam diri siswa bukan hanya pada hasil belajar tetapi juga pada perilaku dan sikap siswa, yaitu keberanian, keaktifan, dan aktualisasi diri siswa saat proses belajar mengajar.

Pada kenyataan di lapangan, kondisi percaya diri siswa berbeda-beda, kebanyakan siswa di kelas XI IIK memiliki sikap percaya diri rendah. Hal ini dapat dilihat dari adanya gejala-gejala yang tampak diantaranya tidak berani mengungkapkan pendapat, tidak berani untuk bertanya saat tidak memahami pelajaran, ragu-ragu saat berbicara di depan kelas dan diam saat ditunjuk guru mata pelajaran untuk maju di depan kelas, cenderung diam, tidak percaya diri tentang keputusannya, siswa cenderung menutup diri, siswa tidak percaya bahwa dirinya mampu dalam mengambil keputusan.

Karakter percaya diri merupakan keniscayaan bagi setiap manusia, ada faktor menarik di MAN 1 Lamongan secara keseluruhan karakter percaya diri siswa belum sepenuhnya dimiliki oleh para siswa. Secara umum karakter percaya diri yang dimiliki oleh siswa-siswi di MAN 1 Lamongan sudah mulai muncul dan nampak ketika mereka diberi kesempatan oleh guru-guru untuk berani tampil namun belum maksimal. Oleh sebab itu peran Kepala Madrasah dan guru-guru sangat diperlukan untuk pembentukan karakter percaya diri siswa yang telah ada pada diri siswa tersebut agar dapat ditingkatkan lagi sehingga dapat mendorong pembentukan karakter percaya diri siswa yang lebih masif dan struktur.

Pada saat peneliti melakukan wawancara informal dengan salah satu guru, beliau adalah Bapak Moh. Munari, guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Diketahui bahwa, tidak semua siswa di kelas mempunyai kepercayaan diri, seperti saat ditanya siapa yang belum jelas tidak ada yang mengacungkan jari.

Terkadang siswa disuruh maju ke depan kelas tidak mau.

Oleh karena itu diperlukan pengkajian mengenai strategi dari pihak yang berkecimpung dalam lingkungan madrasah tersebut dalam pembentukan karakter khususnya karakter percaya diri siswa di Madrasah. Berdasarkan hal-hal di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Implementasi Student Centered Learning (SCL) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di MAN 1 Lamongan"**.

RESULT AND DISCUSSION

Untuk mengetahui implementasi *Student Centered Learning (SCL)* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Lamongan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu lebih menekankan realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kelompok, dinamis, dan bersifat interaktif, untuk meneliti kondisi obyektif yang alamiah. Data yang diperoleh dapat berbentuk kata, gambar, kalimat, skema atau gambar. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif (Sugiyono, 2010: 1).

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis secara konseptual adalah sebuah studi penampakan dalam obyek, peristiwa, atau kondisi dalam persepsi individu. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan percaya diri pada siswa di MAN 1 Lamongan.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lamongan yang difokuskan kepada siswa kelas XI IIK yang mana pembelajarannya menggunakan SCL. Waktu penelitian

berjalan selama 6 bulan. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan perhatian guru terhadap mengasah kepercayaan diri siswa cukuplah besar. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang diperoleh siswa baik tingkat Kabupaten hingga Nasional.

Strategi guru sangat berperan penting dalam mengembangkan sikap kepercayaan diri baik yang telah ada pada diri siswa itu sendiri maupun potensi kepercayaan diri yang belum tampak pada diri siswa. Melalui pendekatan *Student Centered Learning (SCL)* memfokuskan keterlibatan siswa secara fisik, mental, emosional dan spiritual dalam proses pembelajaran, melibatkan siswa belajar secara langsung, adanya keinginan siswa untuk terciptanya iklim belajar yang kondusif, prakarsa siswa dalam memecahkan masalah, dan terjadi interaksi multi arah.

Hasil observasi peneliti dari strategi yang dilakukan oleh Kepala Madrasah tentang kegiatan rutin sebelum memulai pelajaran dan sebelum pulang dari Madrasah yakni sholat dzuhur secara berjama'ah, peneliti mengamati kegiatan

tersebut memang rutin dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan, bentuk kepercayaan diri siswa dari kegiatan rutin tersebut ketika waktu dzuhur siswa berani mengumandangkan adzan dan kultum di Masjid Darussalam Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan sebelum sholat dzuhur dimulai, dan kemandirian yang dilakukan siswa di Madrasah tersebut tanpa diperintah oleh guru para siswa langsung mengambil air wudlu untuk melaksanakan sholat dzuhur (Observasi 27 Oktober 2020).

Hasil observasi peneliti menunjukkan kegiatan awal di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan tidak langsung pembelajaran, siswa membaca Al-Qur'an selama 5-10 menit yang dipandu oleh petugas yaitu siswa itu sendiri, kegiatan ini dilakukan sebagai pembiasaan siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Suparno sebagai Asisten Waka Kesiswaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan yang beliau ajarkan:

“Dalam setiap kali proses pembelajaran, saya selalu merangsang para peserta

didik untuk berani tampil di depan kelas untuk mengerjakan soal-soal, disamping itu diluar kelas juga saya merangsang dan memotivasi mereka untuk berani tampil didepan umum, khususnya pada kegiatan lomba-lomba yang diadakan oleh Kementerian Agama dan umumnya Pemerintah Kabupaten Lamongan” (Wawancara Bapak Suparno, 31 Oktober 2020).

Membiasakan para siswa untuk membersihkan papan tulis sebelum memulai pelajaran dan setelah pembelajaran berlangsung agar bersih untuk kegiatan belajar mata pelajaran berikutnya.

“Membiasakan para siswa membersihkan dalam dan luar kelas agar Madrasah menjadi tempat yang nyaman untuk menuntut ilmu, karena Madrasah ini juga berstatus sebagai Madrasah Adiwiyata Nasional” (Wawancara Bapak Suparno, 31 Oktober 2020).

Dari pernyataan tersebut di atas bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Ibu guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan menggunakan

panduan UKBM dan buku paket sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, antara lain buku Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Bahasa Arab, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Majid diperoleh informasi bahwa:

“Pembelajaran berbasis *Student Centered Learning (SCL)* menuntut murid aktif, serta melakukan diskusi dengan guru sebagai fasilitator jika menemui kesulitan” (Wawancara Bapak Majid, 28 Oktober 2020).

Aktifnya siswa dalam pembelajaran *Student Centered Learning (SCL)*, mampu menumbuhkan rasa kreatifitas dan percaya diri. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semakin canggih bisa memudahkan para murid untuk memperoleh ilmu pengetahuan tidak hanya melalui pembelajaran formal saja, akan tetapi bisa melalui berbagai media dan sumber belajar. Sumber belajar bisa dari internet, lingkungan sekitar, masyarakat, instansi, profesi atau bahkan teman sebaya. Pihak sekolah juga bisa mengundang anggota, tokoh masyarakat, atau orangtua ke dalam

kelas untuk berbicara dengan topik yang berhubungan dengan pekerjaannya.

Guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar tetapi mitra pembelajaran. Proses pembelajaran berbasis *Student Centered Learning (SCL)* memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di sekitar sekolah.

Dalam wawancara dengan Bapak Majid, beliau menambahkan:

“Dalam pembelajaran *Student Centered Learning (SCL)* perpustakaan juga bisa sangat bermanfaat untuk melatih kepercayaan diri siswa dalam menggali informasi yang ada. Perpustakaan lengkap yang ada di MAN 1 Lamongan memiliki buku komplit, terdapat banyak kitab-kitab Hadist, Aqidah dan Fiqih yang mana dipakai rujukan oleh penulis buku. Siswa bisa lebih percaya diri dalam menggali dan menemukan informasi kemudian menyampaikannya. Perpustakaan yang mana sebagai penunjang proses pembelajaran, selain itu perpustakaan ini juga berisi buku-buku yang bersifat rekreatif yang dapat dibaca untuk mengisi waktu luang siswa. Lingkungan sekitar sekolah selain perpustakaan dapat dimanfaatkan

untuk proses pembelajaran” (Wawancara Bapak Majid, 28 Oktober 2020).

Murid pada pembelajaran berbasis *Student Centered Learning (SCL)* harus selalu didorong untuk mempunyai motivasi yang tinggi untuk bisa mencapai kompetensi yang diharapkan. Menurut pengakuan Ibu Ainun Shoffah: “Murid dimotivasi dengan cara sering melakukan diskusi sehingga murid berani mengemukakan pendapat serta belajar untuk memecahkan masalah. Murid juga dibiasakan untuk dapat menyampaikan atau mempresentasikan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran berbasis *Student Centered Learning (SCL)* murid juga tidak boleh takut dengan guru, jika murid memiliki ketakutan pada guru tidak bisa melakukan diskusi atau sharing dengan nyaman” (Wawancara Ibu Shoffah, 27 Oktober 2020).

Ibu Ainun Shoffah juga memaparkan: “MAN 1 Lamongan menerapkan strategi pembelajaran dalam praktek penyampaian proses pembelajaran berbasis *Student Centered Learning (SCL)*, diantaranya yaitu *Active Learning* dan

Contextual Learning” (Wawancara Ibu Shoffah, 27 Oktober 2020).

Strategi pembelajaran yang diterapkan mengutamakan keaktifan murid, serta menghargai keunikan yang ada pada diri setiap murid. Strategi pembelajaran kontekstual mengaitkan pengetahuan siswa dengan dunia nyata sehingga memudahkan siswa untuk memahami serta mengaplikasikan pengetahuan tersebut.

Ibu Ainun Shoffah menambahkan:

“*Active Learning* diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas dengan berbagai alternatif. Alternatif pembelajaran yang diaplikasikan di kelas menyesuaikan materi serta kemampuan guru. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa bosan murid-murid dengan strategi pembelajaran yang monoton. Alternatif pembelajaran yang diaplikasikan di MAN 1 Lamongan yaitu (Wawancara Ibu Shoffah, 27 Oktober 2020):

“Pertama, pembentukan kelompok. Guru membagi murid menjadi beberapa kelompok, pembentukan kelompok bisa

dilakukan oleh guru yang menentukan atau murid sendiri yang menentukan. Kelompok yang sudah terbentuk akan diberi petunjuk atau kisi-kisi untuk memecahkan masalah kemudian menemukan jawaban terkait proses pembelajaran.”

Hal ini bisa meningkatkan rasa percaya diri siswa karena mereka berusaha memecahkan masalah atau pertanyaan yang diberikan melalui diskusi, sehingga masing-masing dari siswa tersebut berani mengungkapkan pendapatnya masing-masing.

“Kedua, pemberian tugas. Guru memberikan materi dan pertanyaan (tugas) kepada murid sesuai materi pembelajaran. Tugas ini bisa didiskusikan dengan kelompok atau mencari sumber untuk mencari jawaban. Hasil akhir dari tugas bisa dalam bentuk presentasi, bermain peran, *mindmap*, *paper* ataupun peta (gambar) sesuai dengan materi serta tugas pembelajaran.”

“Ketiga, eksplorasi. Murid bersama kelompoknya melakukan diskusi,

wawancara pada narasumber, mencari materi tugas melalui internet untuk menyelesaikan tugas, dan murid melakukan praktikum untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan.”

Eksplorasi dalam fungsinya merupakan kegiatan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru sehingga siswa lebih mempunyai keberanian dalam menghadapi tantangan serta meningkatkan rasa percaya dirinya.

“Keempat, presentasi. Presentasi dilaksanakan untuk menyampaikan hasil temuan jawaban atau kesimpulan suatu materi pembelajaran, salah satu anggota kelompok maju menjelaskan jawabannya.”

Presentasi merupakan suatu sarana dalam komunikasi, menyampaikan pesan secara jelas maupun sistematis, seperti tugas materi pelajaran dan sebagainya, metode ini bisa memberikan dampak positif bagi siswa. Seperti membuat siswa jadi punya keberanian dan percaya diri.

Keberhasilan strategi pembelajaran *Active Learning* ini didukung penuh dengan media serta sumber belajar yang cukup memadai. Masing-masing kelas di MAN 1 Lamongan disediakan LCD, laptop, serta jaringan *wifi* yang menjangkau di tiap kelas. Buku-buku yang relevan dengan materi pembelajaran banyak tersedia di perpustakaan.

Pada saat melakukan wawancara dengan Bapak Mohammad Munari menyampaikan:

“MAN 1 Lamongan dalam penerapan proses pembelajaran berbasis *Student Centered Learning (SCL)* selain menggunakan strategi pembelajaran *Active Learning* juga menggunakan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Learning*)” (Wawancara Bapak Munari, 28 Oktober 2020).

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dan mengajar yang membantu guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata para siswa dan mendorong para siswa untuk menerapkan pembelajaran yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan

nyata siswa di lingkungan keluarga ataupun masyarakat luas dengan tujuan akhir untuk menemukan makna materi tersebut untuk kehidupannya (Komalasari, 2010: 6).

Bapak Mohammad Munari memaparkan bahwa (Wawancara Bapak Munari, 28 Oktober 2020):

“Pembelajaran kontekstual yang ada di MAN 1 Lamongan menerapkan tujuh komponen utama dalam pembelajaran kontekstual, yaitu: Pertama, *konstruktivisme*. Pengetahuan diperoleh para anak didik tidak begitu saja, akan tetapi melalui proses sedikit demi sedikit yang kemudian semakin luas. Pengetahuan bukan seperangkat konsep, kaidah atau fakta yang siap untuk diambil dan diingat. Anak didik mengkonstruksi pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman yang nyata.”

“Kedua, menemukan (*Inquiry*). Dalam pembelajaran kontekstual diharapkan anak didik memperolehnya bukan dari hasil mengingat, melainkan dari menemukan sendiri melalui pengalamannya, dengan langkah seperti

ini: observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hiphotesis*), pengumpulan data (*data gathering*), serta penyimpulan (*conclusion*).”

“Ketiga, masyarakat belajar (*learning community*). Hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Dalam pembelajaran kontekstual diperlukan komunikasi dengan banyak orang tidak hanya guru sebagai pusat informasi. Murid-murid bekerjasama dalam kelompok untuk menemukan pengetahuan.”

“Keempat, bertanya (*questioning*). Bertanya adalah salah satu cara menggali informasi, oleh karena itu anak didik dalam proses pembelajaran berbasis kontekstual harus dioptimalkan untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki anak didik bermula dari bertanya.”

“Kelima, pemodelan (*modelling*). Untuk memudahkan pembelajaran perlu adanya model, tidak hanya guru yang bisa menjadi model dalam pembelajaran.

Murid, orangtua atau masyarakat bisa menjadi model untuk dijadikan contoh.”
“Keenam, refleksi (*reflection*). Refleksi adalah respon terhadap suatu kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Misalnya di sekolah mendapat pengetahuan baru bagaimana harus hidup dengan sehat dan makan sayur serta buah, maka anak didik diharapkan dapat merenung tentang sikapnya yang tidak suka makan sayur atau buah adalah sikap yang salah. Seharusnya makan sayur dan buah untuk kesehatan tubuh.”

“Ketujuh, penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Hasil akhir dari pembelajaran bukan segalanya, akan tetapi proses yang diiringi kemajuan belajar merupakan nilai yang sesungguhnya. Penilaian dapat berupa penilaian berdasarkan perbuatan (*performance based*) dan penilaian tertulis (*pencil and paper test*).”

Pembelajaran kontekstual yang diterapkan di MAN 1 Lamongan memperkenalkan materi melalui penemuan, penguatan, serta

keterhubungan. Murid diajak menyelami materi dengan cara anak menemukan sendiri jawaban suatu permasalahan, sehingga diharapkan murid dapat memahami materi tidak hanya menghafal. Murid-murid diajak untuk berkelompok bekerjasama dalam sebuah tim baik di dalam kelas, laboratorium, ataupun di luar sekolah ketika melakukan *field study*.

Field study merupakan program pembelajaran yang dilaksanakan MAN 1 Lamongan turun lapangan untuk praktik langsung di masyarakat. Murid-murid diajak menemui realitas kehidupan nyata di masyarakat, tidak hanya teori di kelas. Dalam proses pembelajaran murid perlu mendapatkan pengalaman langsung. Saat melakukan *Field Study* murid-murid melakukan eksplorasi, penemuan (*discovery*), serta penelitian. Para guru di MAN 1 Lamongan apabila murid diberikan pengalaman secara nyata murid bisa menerima materi dengan mudah serta bisa mengaplikasikan langsung pengetahuan yang didapat ke dalam kehidupan sehari-hari.

Kepercayaan diri merupakan kemampuan untuk mengendalikan situasi dan kondisi dimana siswa mampu untuk bertanya dan menjawab, sehingga meraih hasil belajar yang maksimal. Dengan keberanian yang tinggi dalam pembelajaran, maka siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh bapak ibu guru dalam kegiatan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa siswa yang mempunyai keberanian tinggi mampu untuk memahami dan hasil belajarnya akan tinggi, sedangkan siswa yang mempunyai keberanian rendah maka penyerapan materi dan hasil belajarnya juga akan rendah.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan ini, tentang sikap percaya diri yang dimiliki oleh para siswa, mereka berani mengangkat tangan untuk meminta kesempatan kepada guru untuk menjawab soal yang diberikan di papan tulis, berani bergiliran masuk pimpin do'a setiap sebelum memulai pelajaran di kelas (Observasi 26 Oktober 2020).

Dalam meningkatkan sikap percaya diri yang dimiliki oleh siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan, Waka Kesiswaan menuturkan karakter kepercayaan diri dan kemandirian siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan antara lain:

“Para siswa di Madrasah ini dalam hal kepercayaan diri mereka berani tampil berpidato dan kultum di depan kelas yang dinilai oleh bapak ibu gurunya. Untuk mengerjakan soal-soal di papan tulis, dan juga siswa di Madrasah ini berani bercerita dan presentase tentang materi pembelajaran yang didiskusikan oleh masing-masing kelompok di depan kelas” (Wawancara Bapak Rouf Baidlowi, 26 Oktober 2020).

Rasa percaya diri tumbuh karena adanya pembiasaan dan latihan, melalui kegiatan di atas yang telah diungkapkan oleh Waka Kesiswaan, rasa percaya diri siswa bisa terbangun. Dengan kata lain percaya diri adalah individu mampu mengendalikan gejala emosional seperti rasa takut dan sebagainya sehingga ia berani memosisikan pada hal yang seimbang. Berdasarkan berbagai peristiwa dan pengalaman tersebut bisa

kita lihat bahwa gejala-gejala tingkah laku seseorang yang menggambarkan adanya rasa percaya diri atau tidak.

Temuan ini dikuatkan oleh hasil observasi yang peneliti lakukan sebagaimana tertulis dalam catatan observasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan ketika peneliti mengamati pembelajaran di kelas yang mana ketika guru memberikan materi diskusi dan soal untuk mereka kerjakan, para siswa dengan antusias untuk melakukan diskusi dan bekerja sama dalam mencari materi yang diberikan oleh bapak ibu guru, mereka juga sangat antusias dalam mengerjakan dan menjawab soal-soal ataupun tugas walaupun bapak dan ibu guru tidak mengawasinya (Observasi 27 Oktober 2020).

Ibu Mas’ulah Sa’adah menuturkan sikap percaya diri siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan antara lain:

“Mereka selalu berebutan mengangkat tangan dan menjawab soal ketika saya berikan sebelum memulai pembelajaran, kami mereview dan mengapersepsikan materi pelajaran kembali yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya”

(Wawancara Ibu Mas'ulah, 27 Oktober 2020).

Peserta didik di sekolah dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya apabila seseorang tersebut memiliki rasa percaya diri terlebih dahulu, sehingga berani mengungkapkan pendapatnya, kemudian meningkatkan perkembangannya baik oleh dirinya sendiri maupun lingkungan yang akan membantu pencapaiannya.

Ibu Ainun Shoffah menuturkan sikap percaya diri siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan ini:

"Kami yang mengajar di Madrasah ini, melihat anak-anak didik kami hampir semuanya memiliki sikap dan perilaku percaya diri, mereka disini berani tampil dalam kegiatan-kegiatan PHBI, PHBN maupun kegiatan lainnya, dengan sopan santun siswa yang ada di Madrasah ini selalu dimotivasi masalah kepercayaan diri ini" (Wawancara Ibu Shoffah, 27 Oktober 2020).

.Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan terhadap segala aspek yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa menjawab pertanyaan dari guru ketika

pembelajaran sedang berlangsung serta memiliki rasa optimis dengan kelebihan yang dimiliki dalam mencapai apa yang menjadi tujuannya.

Temuan ini dikuatkan oleh hasil observasi yang peneliti lakukan sebagaimana yang tertulis dalam catatan observasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan ini bahwa para siswa sangat antusias untuk melaksanakan kultum sebelum sholat dzuhur dan sekaligus melaksanakan sholat dzuhur secara berjama'ah, dan ketika waktu dzuhur tiba salah satu dari siswa yang sudah terjadwal mengumandangkan adzan di Masjid Darussalam tersebut, sedangkan yang lainnya mengambil air wudhu di tempat yang telah disediakan oleh guru di Madrasah (Observasi 28 Oktober 2020).

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa sangat penting. Peran ini harus didukung oleh kemampuan guru yang berada di lingkungan Madrasah tersebut, melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis *Student Centered Learning (SCL)* ini dapat memberikan pembelajaran yang

bermakna pada siswa sehingga siswa memiliki kemampuan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat dan bertanya dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

1. Peran Guru dalam Pendekatan *Student Centered Learning (SCL)*

Dalam pendekatan *Student Centered Learning (SCL)* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan titik berat peranan beralih pada siswa sehingga guru harus menyadari bahwa peran mereka adalah sebagai kolaborator dari proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengakses semua sumber belajar yang ada. Guru bukan satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Ini merupakan peran baru yang harus dipegang oleh guru apabila mereka ingin menerapkan *Student Centered Learning (SCL)* dengan baik. Guru yang cenderung menggunakan pendekatan *Student Centered Learning (SCL)* memiliki karakteristik umum yang membuat mereka menjadi guru yang efektif.

Afiatin (2004) secara umum menyebutkan bahwa karakteristik guru tersebut antara lain mengakui dan menghargai keunikan masing-masing

siswa dengan cara mengakomodasi pemikiran siswa, gaya belajar, tingkat perkembangan, kemampuan, bakat, persepsi diri, serta kebutuhan akademis dan non akademis siswa. Selanjutnya guru yang efektif akan memulai pembelajaran dengan asumsi dasar bahwa semua siswa bersedia untuk belajar dengan sebaik-baiknya.

Perubahan peran guru dari fokus utama menjadi fasilitator atau pendamping dalam *Student Centered Learning (SCL)* tidaklah mudah. Menurut Doyle (2006) ada berbagai penyebab resistensi guru, antara lain: mereka lebih senang menjadi pusat perhatian; ada perasaan kurang berarti karena hanya sebagai pendamping siswa sedangkan siswa yang mengontrol seluruh kegiatan belajar; dan guru menganggap bahwa siswa tidak dapat menangani tanggung jawab atas belajarnya sendiri. Pada kenyataannya banyak guru yang tidak mengetahui bagaimana memegang peran yang baru tersebut.

Untuk mengatasi hambatan peralihan peran tersebut, langkah yang harus dilakukan guru adalah mengurangi hal-hal yang biasa dilakukan seperti:

ceramah, mengorganisasikan materi pelajaran, membuat contoh, menjawab pertanyaan, merangkum diskusi, dan memecahkan permasalahan. Disamping itu, yang harus lebih banyak dilakukan adalah mendesain aktivitas dan tugas, memperbolehkan siswa menemukan sendiri dan belajar di antara sesamanya, dan menciptakan suasana belajar aktif dalam kelas. Dengan kata lain guru perlu mengulangi pengalaman proses belajarnya sendiri dan menempatkan diri sebagai siswa, sehingga siswa dapat mengalami proses belajar yang menarik dan menyenangkan (Doyle, 2006).

2. Peran Siswa dalam Pendekatan *Student Centered Learning (SCL)*

Student Centered Learning (SCL) yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan adalah siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajarnya. Siswa memutuskan sendiri apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Dalam kegiatan belajar, guru mengajak siswa agar memahami bahwa pembelajaran adalah suatu proses konstruktif, oleh karena itu, siswa harus mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka.

Selain itu siswa juga mencoba mengembangkan pengalaman belajar secara aktif, menciptakan, dan membangun pengetahuannya sendiri, serta mengaitkan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh sebelumnya (Afiatin, 2004).

Berkaitan dengan kerjasama antarsiswa dalam *Student Centered Learning (SCL)* sikap dan upaya tersebut sangat penting. Dalam *Student Centered Learning (SCL)* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan pengalaman dan latar belakang siswa diperhitungkan sehingga keanekaragaman pengalaman dari berbagai siswa akan memperkaya interaktivitas di dalam kelas.

Namun demikian, siswa memutuskan sendiri bagaimana bentuk kelompok belajar, siapa saja anggotanya, dan bagaimana mereka akan berinteraksi. Siswa diharapkan memahami tanggungjawab atas kegiatan belajarnya yang dibangun atas pengetahuan dan keterampilan yang sebelumnya telah dimiliki. Selain itu, siswa memonitor kemajuan belajarnya secara teratur. Siswa bahkan dapat dilibatkan dalam penilaian hasil belajar. Hal tersebut

dapat dilakukan dalam penyelesaian tugas dan ujian yang lebih bersifat evaluasi formatif.

Dalam *Student Centered Learning (SCL)* siswa secara intrinsik lebih memiliki motivasi diri untuk mencapai tujuan belajar yang mereka tetapkan sendiri (O'Neill & McMahon, 2005).

3. Implikasi Pendekatan *Student Centered Learning (SCL)* dalam Pengukuran Hasil Belajar

Pada umumnya, praktek yang sudah terjadi berkaitan dengan pengukuran dan penilaian hasil belajar mengandung beberapa kelemahan, yaitu: a) penekanan yang berlebih pada pemberian nilai akhir, sedangkan pemberian masukan dan bimbingan yang merupakan salah satu fungsi belajar kurang ditekankan; b) siswa dibandingkan satu dengan lainnya yang akan lebih mendorong kompetisi dibandingkan perkembangan individu. *Student Centered Learning (SCL)* dan implikasinya terhadap proses pembelajaran yang menekankan bentuk pengukuran dan penilaian agar siswa bertanggung jawab atas proses

belajarnya lebih mendekati konsep penilaian diri sendiri atau *self-assessment*. Pada saat ini praktek tes tertulis masih mendominasi dunia pendidikan yang terutama berupa penilaian sumatif. Penambahan bentuk tes formatif yang lebih menekankan pada umpan balik atas proses belajar yang telah dilakukan akan dapat mendorong proses belajar aktif sebagaimana yang menjadi prinsip dasar *Student Centered Learning (SCL)*. Dengan mengembangkan lebih banyak tes formatif, guru dapat memberikan fokus kepada siswa dengan cara memperjelas kesenjangan pengetahuan dan keterampilan, serta mengidentifikasi aspek belajar yang dapat dikembangkan. Metode pengukuran berbasis *Student Centered Learning (SCL)* lain yang dapat dipilih oleh guru adalah: buku harian, jurnal, portofolio, tes mandiri, penilaian oleh sejawat, kerja kelompok, demonstrasi, dan lain sebagainya.

Selain berbagai bentuk pengukuran tersebut, penerapan *Student Centered Learning (SCL)* dapat dilakukan pula melalui kontrak belajar yang dinegosiasikan antara siswa dan guru yang berbasiskan kesenjangan belajar

yang dimiliki siswa. Melalui cara tersebut dapat direncanakan dan disepakati pula bentuk penilaian dan pengukuran hasil belajar yang akan dilakukan, yaitu dengan cara apa siswa akan memperlihatkan keberhasilan belajarnya. Hal tersebut akan memberikan siswa lebih banyak pilihan atas bentuk pengukuran hasil belajarnya. Pilihan merupakan kata kunci utama dalam *Student Centered Learning (SCL)*.

4. Implikasi Pendekatan *Student Centered Learning (SCL)* pada Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar *Student Centered Learning (SCL)* yang baik merupakan lingkungan belajar yang terbuka, dinamis, saling mempercayai, dan saling menghormati. Hal tersebut akan mendorong keingintahuan siswa untuk belajar secara alamiah. Selain itu, siswa juga akan bekerja sama dalam memecahkan permasalahan bermakna dan sesungguhnya yang akan merupakan pendalaman lebih lanjut terhadap pelajaran terkait. Proses belajar tersebut diharapkan dapat melibatkan pribadi secara keseluruhan, perasaan, pemikiran, tujuan, keterampilan sosial,

dan intuisi. Hasilnya adalah seseorang yang termotivasi untuk menjadi pelajar seumur hidup, siswa yang memahami dan menerima kemampuannya sendiri dan menghargai kemampuan orang lain. Menurut Afiatin (2004), guru yang menerapkan *Student Centered Learning (SCL)* cenderung menciptakan lingkungan pembelajaran dengan ciri antara lain: suasana kelas yang hangat dan mendukung, siswa hanya akan diminta untuk mengerjakan pekerjaan yang bermanfaat bagi mereka, guru menjelaskan manfaat dari tugas yang diberikan pada siswa, dan siswa dengan senang hati mengerjakannya dengan sebaik mungkin.

Pendidikan di Madrasah seharusnya memang bukan sekedar memberikan berbagai macam pengetahuan, melainkan juga harus bisa membentuk karakter para siswanya. Membentuk karakter siswa tidaklah mudah dan serta merta diajarkan secara terpisah melainkan menjadi satu kesatuan dalam setiap tindak tanduk siswa dan guru-guru di madrasah. Guru atau pendidik memiliki tanggungjawab besar dalam menghasilkan generasi yang

berkarakter, berbudaya dan bermoral. Seorang guru tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga harus mampu sebagai motivator dan dinamisator bagi peserta didiknya.

Proses pendidikan yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu guru memegang posisi sentral sebagai sumber belajar yang memberikan pengetahuan dan ketrampilan pada siswa. Guru sebagai subjek pembawa nilai dan norma budaya menduduki posisi sentral dalam proses pendidikan. Model pembelajaran inilah yang disebut dengan *Teacher Centered Learning (TCL)*.

Metode *Teacher Centered Learning (TCL)* membuat siswa menjadi pasif sehingga kreativitas siswa kurang terasah. Guru banyak melakukan kegiatan belajar mengajar dengan bentuk ceramah (*lecturing*) dan seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu. Metode ini berarti memberikan informasi satu arah karena yang ingin dicapai adalah bagaimana guru bisa mengajar dengan baik sehingga yang ada hanyalah transfer pengetahuan (Suprijono, 2010:

14). Oleh karena itu butuh sebuah model pembelajaran yang bisa menumbuhkan semangat dan aktif belajar siswa.

Pendekatan pendidikan *Student Centered Learning (SCL)* muncul sebagai alternative pendekatan pendidikan untuk menjawab permasalahan ketidaksesuaian pendekatan *Teacher Centered Learning (TCL)*. *Student Centered Learning (SCL)* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pendekatan pembelajaran *Student Centered Learning (SCL)*, guru harus mampu melaksanakan perannya dengan baik yaitu tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan inovator. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar saja di depan kelas melainkan juga berperan membantu murid untuk memecahkan masalah saat murid mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis *Student Centered Learning (SCL)* menuntut murid aktif, serta melakukan diskusi dengan guru sebagai fasilitator jika menemui kesulitan. Aktifnya siswa diharapkan mampu menumbuhkan rasa kreatifitas siswa. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan

Teknologi memudahkan para murid untuk memperoleh ilmu pengetahuan tidak hanya melalui pembelajaran formal saja, akan tetapi bisa melalui berbagai media dan sumber belajar. Sumber belajar bisa dari internet, lingkungan sekitar, masyarakat, instansi, profesi atau bahkan teman sebaya. Pihak sekolah juga mengundang anggota, tokoh masyarakat, atau orangtua ke dalam kelas untuk berbicara dengan topik yang berhubungan dengan pekerjaannya (*Parenting Program*). Guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar tetapi mitra pembelajaran.

Proses pembelajaran berbasis *Student Centered Learning (SCL)* memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di sekitar sekolah. Perpustakaan mini yang ada di sekolah memiliki buku yang menunjang proses pembelajaran, selain itu perpustakaan ini juga berisi buku-buku yang bersifat rekreatif yang dapat dibaca untuk mengisi waktu luang siswa. Lingkungan sekitar sekolah selain perpustakaan dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran. Contohnya untuk pelajaran PKN, OSIS dan kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan

laboratorium demokrasi di luar kelas. Setiap tahun Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan mengadakan pemilihan ketua OSIS, hal ini secara langsung melatih siswa berani berpendapat dan latihan berorganisasi.

CONCLUSION

Berdasarkan paparan data, temuan data penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan *Student Centered Learning (SCL)* pada Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan dilakukan dengan memotivasi siswa untuk bertanya, memberikan nilai yang bagus, memberikan sanjungan pada siswa yang berani untuk bertanya, gerakan tubuh yang menggambarkan ungkapan senang, memberikan hadiah bagi siswa yang berani untuk bertanya, memahami karakteristik siswa dalam pembelajaran dan menggunakan metode yang bervariasi. Dalam penerapan proses pembelajaran berbasis *Student Centered Learning (SCL)* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan menerapkan strategi

pembelajaran *Active Learning* dan *Contextual Learning*. *Active Learning* merupakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa.

2.Relevansi penerapan *Student Centered Learning (SCL)* pada Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan melalui aktivitas pembiasaan di Madrasah, antara lain: mengaji Al-Qur'an setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, kultum di depan teman-teman dan guru sebelum sholat dzuhur secara berjama'ah di Masjid Darussalam Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan. Model pembelajaran yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah dengan model pembelajaran berbasis *Student Centered Learning (SCL)* yang menuntut peserta didik lebih aktif, serta melakukan diskusi dengan guru sebagai fasilitator jika menemui kesulitan. Aktifnya siswa diharapkan mampu meningkatkan rasa kreatifitas dan kepercayaan diri siswa.

Al-Qur'an dan Terjemahnya. 1998. Depag RI.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Afiatin, T. 2004. Pembelajaran berbasis student-centered learning. Disampaikan dalam Seminar Implementasi nilai kearifan dalam proses pembelajaran berorientasi student-centered learning, di Balai Senat UGM, 30 November 2004. Diakses dari <http://inparametric.com/bhinablog/>

Bastaman, Hana J. 1995. *Integrasi Psikologi Dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Boud, D. & Feletti, G. (Eds.). 1997. *The challenge of problem-based learning (2nd Ed.)*. ERIC Abstract [ED415220]. Diakses dari <http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/custom/portlets/recordDetails/>.

Centi. J.P. 1993. *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta: Kanisius.

REFERENCES

- Daries, P. 2004. Meningkatkan Rasa Percaya Diri. Yogyakarta: Torrent-book.
- de Angelis, Barbara. 2000. Self Confident: Percaya Diri Sumber Kesuksesan Dan Kemandirian. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. tentang sistem pendidikan nasional.
- Depdiknas. 2005. Pembinaan Profesionalisme Tenaga Pengajar (Pengembangan Profesionalisme Guru). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas.
- Donnelly, R. & Fitzmaurice, M. 2005. Designing modules for learning. Diakses dari http://aishe.org/readings/2005-1/donnelly-fitzmaurice-Designing_Modules_for_Learning.html
- Doyle, T. 2006. The role of the teacher in a learner-centered classroom. Diakses dari http://www.ferris.edu/htmls/academics/center/teaching_and_lear
- ning_Tips/Learner-Centered%20Teaching/RoleofTeacher.html.
- Frinaldi, Aldri dan Muhamad ali embi. 2011. Pengaruh Budaya Kerja etnik terhadap Budaya Kerja Keberanian dan Kearifan PNS dalam Pelayanan Publik yang Prima (Studi Pada Pemerintahan Kabupaten Pasaman Barat). Lab-Ane Fisip UNTIRTA.
- Hadi, R. 2007. Dari Teacher Centered Learning ke Student Centered Learning: Perubahan Metode Pembelajaran di Perguruan Tinggi. Insania.
- Hakim, Thursan. 2002. Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta: Puspa Swara.
- Hakim, Thursan. 2005. Belajar Secara Efektif. Jakarta: Puspa Swara.
- Harsono, Dwiyanto D. 2005. Pembelajaran Berpusat Mahasiswa. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gadjah Mada, Aditya Media.
- Husaini Usman. 1996. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II.
- Kontjaraningrat. 1991. Metode-metode

- Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia.
- Lauter, P. 2002. Tes Kepribadian. Jakarta. Gaya Media Pratama.
- Lexy J. Moleong. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lindenfield, Gael. 1997. Mendidik Anak Agar Percaya Diri. Jakarta: Arcan.
- Lonka, K. 2000. How to implement an innovative problem-based curriculum in medical education: Challenges and solutions. Diakses dari <http://www.umich.edu/~icls/proceedings/pdf/Lonka.pdf>.
- Luxory, Y. 2005. Percaya Diri. Jakarta: Khalifa.
- Meistasari, MT. 1995. Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri. Jakarta: Bina Putra Aksara.
- M. Bruri Triyono. 2011. Student Center Learning Aplikasi di Laboratorium/Bengkel, Pelatihan SCL. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/SCL-Poltek%20Bali-bruri.pdf>
- Murtiningsih, Siti. 2004. Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire. Yogyakarta: Resist Book.
- Nasution. 2003. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Thersito, Cet. I.
- Nugraheni, E. 2007. Student Centered Learning dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran. Jurnal Pendidikan. VIII (1): 1-10.
- O'Neil, G n McMahan, T. 2005. Student Centered Learning: What does it mean for students and lecture. Diakses dari http://www.aishe.org/readings/2005-1/oneill-mcmahonTues_19th_Oct_SCL.html
- Putri Dianti dan Sutijono. 2010. Implementasi Strategi Modeling Partisipan untuk Meningkatkan Keberanian Bertanya Siswa pada Guru di Kelas (Jurnal Pendidikan Surabaya).
- Rahmad, D.J. 1991. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sears, D.O. 1992. Psikologi Sosial. Jakarta. Airlangga.

Sugiyono. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2015. Metodologi Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suprijono, Agus. 2010. Cooperatif Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Surya, H. 2007. Percaya Diri Itu Penting. Jakarta: Gramedia.

Wahyudi, M. F., Nisa, S. K., & ... (2022). Strategi Mengaktualisasikan Perubahan Status Kelembagaan Pada Lembaga Pendidikan Islam. ...: *Jurnal Pendidikan* <http://jurnalpendidikan.unisla.ac.id/index.php/reforma/article/view/660>